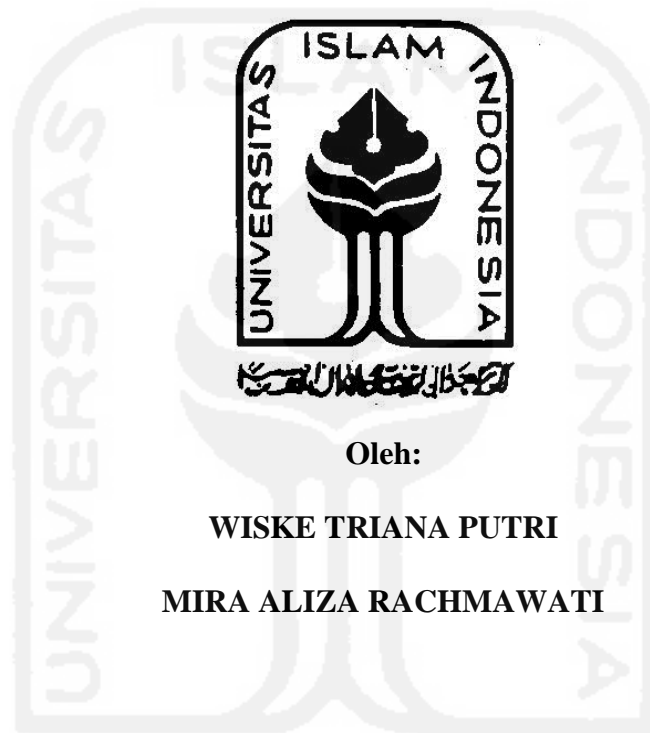


**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU**

***BULLYING* SISWA MENENGAH ATAS**



Oleh:

**WISKE TRIANA PUTRI**

**MIRA ALIZA RACHMAWATI**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2014**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU *BULLYING*  
SISWA MENENGAH ATAS**



Telah Disetujui Pada Tanggal

---

Dosen Pembimbing Utama

(Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi)

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU *BULLYING*  
SISWA MENENGAH ATAS**

Wiske Triana Putri

Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi

*Abstract*

*This study aimed to test whether there is the Relationship Between Self-Concept with Bullying Behavior of high school students. Hypothesis proposed in this study is a negative relationship between Self Concept with Bullying Behavior. Subjects in this study is the students aged 16-18 years old. Subjects in this study did not differ by sex. Researchers spread 104 copies questionnaire. Bullying scale created by Ulfa Magfirah (2009) and Self-Concept scale created by Novia Irianti (2012). Methods of data analysis performed in this study using SPSS version 17.0 to test whether there is relationship between Self Concept with Bullying Behavior. Test of Pearson's product moment correlation showed a correlation of  $r$  at  $-0.210$  and  $p = 0.033$ , ( $p < 0.05$ ), which means there is a significant negative relationship between the self concept and Bullying Behavior. So the research hypothesis can be accepted.*

*Keyword: Self Concept, Bullying Behavior*

## Pengantar

Remaja merupakan suatu masa dimana individu sedang melewati berbagai macam tahap untuk dapat melalui suatu fase tertentu. Tahap-tahap yang akan dilewati ini tentu memerlukan usaha untuk dapat melewatinya dengan baik. Para remaja akan dihadapkan dengan berbagai masalah baik yang datang dari luar maupun dari dalam diri remaja tersebut. Masalah yang akan dihadapi pada masa remaja ini tentu akan sangat beragam yang tentunya dapat disebabkan oleh banyak faktor dari dalam kehidupan.

Berbicara mengenai permasalahan, tentunya banyak terdapat permasalahan yang tengah dihadapi oleh para remaja saat ini yang juga sangat beragam. Salah satunya adalah fenomena *bullying* pada remaja. *Bullying* merupakan perilaku verbal atau perilaku fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu orang lain yang lebih lemah. *Bullying* dapat dibedakan menjadi verbal *bullying* dan *physical bullying* (Santrock dalam Suwarjo, 2009). Salah satu contoh *bullying* fisik yaitu meludahi, melempar, menginjak kaki, menjambak, dan lain-lain. Kemudian *bullying* verbal dapat berupa menghina, menuduh, bergosip, dan lain sebagainya. Hironimus Sugi dari Plan International menyimpulkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak-anak di sekolah menduduki peringkat kedua setelah kekerasan pada anak-anak dalam keluarga. Padahal, jika siswa kerap menjadi korban kekerasan, mereka dapat memiliki watak kekerasan di masa depan. Hal ini secara kolektif akan berdampak buruk terhadap kehidupan bangsa (Astuti, 2008).

Olweus (1993) mengemukakan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-

ulang dan terjadi dari waktu ke waktu, kemudian *bullying* melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dan kekuatan, sehingga korban dari tindakan *bullying* berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan *bullying* di antaranya menurut Astuti (2008) yaitu perbedaan kelas, ekonomi, agama, gender, etnisitas / rasisme, tradisi senioritas, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif, dan yang terakhir karakter individu atau kelompok. Pada faktor yang terakhir yaitu karakter individu atau kelompok terdapat rasa dendam, iri hati dan ingin mendapat popularitas yang menimbulkan keinginan pelaku untuk dapat menguasai seseorang dengan kekuatan fisik yang dimilikinya. Karakter yang terbilang negatif seperti ini mengacu pada karakteristik konsep diri rendah yang diungkap oleh (Carpenito, 1998 dalam Tarwoto & Wartonah), yaitu menghindari sentuhan atau melihat bagian tubuh tertentu, tidak ingin berkaca, menghindari diskusi tentang topik dirinya, menolak usaha rehabilitasi, melakukan usaha sendiri dengan tidak tepat, mengingkari perubahan pada dirinya, peningkatan ketergantungan pada orang lain, tanda dari keresahan seperti marah dan keputusasaan, menolak berpartisipasi dalam perawatan dirinya, tingkah laku yang dapat merugikan orang lain dan juga merusak seperti contohnya penggunaan obat-obatan dan alkohol, menghindari kontak sosial dan kurang bertanggung jawab.

Menurut Rola (Sahputra, 2009) dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif

lebih kepada penerimaan diri, bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya, sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai serta mampu menghadapi kehidupan didepannya dan menganggap hidup adalah suatu proses penemuan.

Orang-orang yang terlibat dalam tindakan *bullying* dapat dibagi menjadi pelaku dan korban *bullying*. Meskipun pelaku tampaknya tidak terlalu memiliki masalah dengan konsep diri daripada korban, penelitian oleh Christie - Mizell (2003) menunjukkan bahwa konsep diri negatif adalah salah satu prediktor yang paling penting dari perilaku *bullying* di kalangan anak-anak sekolah dasar dan menengah. Pelaku memiliki kekuatan fisik dan mental yang lebih kuat, yang dapat menjadi alasan mengapa pelaku melihat fisik mereka sebagai kemampuan yang lebih menguntungkan daripada korban. Pada penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana hubungan antara perselisihan orangtua dan konsep diri anak yang akan memberkan partisipasi dalam perilaku *bullying* pada anak SD dan sekolah menengah. Implikasi yang diusulkan dalam penelitian tersebut yaitu untuk pencegahan *bullying* dan membangun konsep diri anak, serta melibatkan seluruh sistem keluarga dalam proses intervensi.

Seperti yang dapat kita lihat bersama dari banyaknya hasil penelitian dari para ahli, salah satunya oleh Rigby (Astuti, 2008), *bullying* yang banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut yaitu yang pertama adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya, kemudian yang kedua yaitu tindakan *bullying* itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga akan menimbulkan sebuah perasaan tertekan pada korban, lalu karakteristik yang terakhir yaitu perilaku *bullying* dilakukan secara berulang atau terus menerus. Perilaku *bullying* dapat terjadi di mana saja, baik itu di tempat yang ramai dikunjungi orang maupun tempat yang tergolong sepi didatangi orang. Kemudian perilaku *bullying* dapat juga disebabkan oleh banyak faktor yang berasal dari dalam kehidupan. Misalnya saja seperti bagaimana faktor lingkungan sekitar, bagaimana orangtua memberikan stimulus yang tepat atau tidak, dan juga salah satunya yaitu bagaimana konsep diri yang telah terbentuk dalam diri seseorang, apakah itu konsep diri yang positif atau konsep diri yang negatif.

Aspek *bullying* yang digunakan oleh peneliti adalah aspek perilaku *bullying* menurut Olweus (Solberg dan Olweus, 2003), yang meliputi verbal (tindakan *bullying* yang berupa omongan yang dapat menyakiti orang lain seperti mengejek, mengolok-olok, memanggil dengan sebutan yang tidak pantas serta memfitnah atau menyebarkan keohongnan tentang seseorang), *indirect* (sikap menolak yang ditujukan pada seseorang secara sengaja seperti misalnya mengeluarkan seseorang dari kelompok pertemanan atau juga menghasut orang lain agar tidak mau berteman dengan orang tersebut), dan *physical* (tindakan *bullying* yang melibatkan fisik seperti halnya memukul, mendorong, menendang menjambak serta hal-hal lain yang dapat menyakiti orang lain yang terjadi

dikarenakan pelaku memiliki kekuatan fisik yang jauh lebih besar dibandingkan orang lain).

Aspek konsep diri yang digunakan oleh peneliti adalah aspek konsep diri menurut Berzonsky (1981), yang meliputi aspek fisik (penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, kesehatan dan sebagainya), aspek sosial (bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performannya), aspek moral (nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu), aspek psikis (pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri).

Pada penelitian ini, penulis memilih remaja yang duduk di bangku SMA (Sekolah Menengah Atas) karena pada usia tersebut seorang anak lebih berpotensi besar untuk melakukan tindakan *bullying*. Hal ini juga diungkapkan oleh Riaukisna dkk. (2005) bahwa pada dua SMA di Jakarta didapatkan fakta bahwa kecenderungan untuk melakukan kontak fisik langsung terjadi pada anak laki-laki di usia 18 tahun. Tetapi dalam hal ini penulis tidak membedakan subjek penelitian dari segi jenis kelamin. Meskipun tampaknya anak laki-laki lebih cenderung melakukan tindakan *bullying* baik berupa kontak fisik atau non fisik, tapi tidak menutup kemungkinan anak perempuan tidak memiliki potensi untuk melakukan tindakan *bullying* juga. Seperti halnya pada penelitian oleh Hastuti (2013) bahwa remaja perempuan mempunyai skor *bullying* lebih tinggi dan mereka lebih dominan untuk melakukan tindakan *bullying* secara verbal. Maka dari itu, fokus penelitian yang akan diangkat yaitu apakah terdapat hubungan yang positif atau negatif antara konsep diri dan perilaku *bullying* pada siswa menengah atas.



## **Metode Penelitian**

### ***Subjek Penelitian***

Subjek penelitian adalah siswa menengah atas berusia 16-18 tahun. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Subjek penelitian diambil secara *Probability Sampling* yang artinya setiap unit sampling memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel yang akan diteliti. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 104 subjek.

### ***Metode Pengumpulan Data***

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam skala yaitu untuk skala perilaku *bullying* dan skala konsep diri. Berikut ini pemaparan lebih lanjut mengenai kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini :

#### ***Skala Perilaku Bullying***

Untuk mengungkap perilaku *bullying* pada Siswa Menengah Atas, peneliti menggunakan alat ukur yang dibuat sendiri. Butir skala disusun berdasarkan aspek perilaku *bullying* yang dipaparkan oleh Olweus (Solberg dan Olweus, 2003) yaitu verbal, *indirect*, dan *physical*. Skala ini bertujuan untuk melihat sejauh mana subjek melakukan *bullying*.

Aitem skala perilaku *bullying* menggunakan format pernyataan dengan pilihan jawaban yaitu, sangat sering (SS), sering (S), jarang (J), tidak pernah (TP). Tiap-tiap aitem terdiri atas empat pilhan atau alternatif jawaban. Pilihan

pernyataan di tiap aitem terdiri atas jawaban yaitu tidak pernah (skor 1), jarang (skor 2), sering (skor 3), selalu (skor 4). Semakin besar skor yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat perilaku *bullying*. Tabel 1 merupakan ringkasan penilaian dari pernyataan tersebut.

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Favorable</b>	<b>Jumlah</b>
Verbal	1. Memberi sebutan/panggilan tertentu untuk menyakiti	1,2,3,4	4
	2. Berkata untuk menyakiti dan menakuti	5,6,7,8	4
	3. Membuat kebohongan untuk menyakiti	9,10,11,12	4
Indirect	1. Mengeluarkan seseorang dari kelompok	13,14,15,16	4
	2. Membuat orang lain tidak mau berteman dengan seseorang	17,18,19,20	4
	3. Menolak untuk berteman	21,22,23,24	4
Physical	1. Menyakiti seseorang menggunakan tangan	25,26,27,28	4
	2. Menyakiti seseorang menggunakan kaki	29,30,31,32	4
	3. Mengisyaratkan sesuatu untuk mengancam	33,34,35,36	4
Jumlah		36	36

### ***Skala Konsep Diri***

Skala yang akan mengungkap konsep diri ini disusun dengan menggunakan jenis sifat pernyataan favourable. Dimana pernyataan-pernyataan tersebut memiliki empat pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S),

tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Aitem yang bersifat favourable jawaban sangat sesuai (SS) diberi nilai 4, sesuai (S) diberi nilai 3, tidak sesuai (TS) diberi nilai 2, dan sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai 1. Jumlah pernyataan dalam skala ini adalah 32 pernyataan yang bersifat favorable dan unfavorable dan pernyataan-pernyataan tersebut disusun berdasarkan aspek konsep diri yang diungkapkan oleh Berzonsky (1981).

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Diri Fisik	Penilaian terhadap segala sesuatu yang dimiliki	1,2,3,4	5,6,7,8	8
Diri Sosial	Peran sosial yang dimainkan	9,10	11,12	4
	Penilaian terhadap <i>performance</i> yang dimiliki	13,14	15,16	4
Diri Moral	Nilai dan prinsip yang memberi arti bagi kehidupan	17,18,19,20	21,22,23,24	8
Diri Psikis	Pikiran dan perasaan terhadap diri sendiri	25,26	27,28	4
	Sikap terhadap diri sendiri	29,30	31,32	4
Jumlah		16	16	32

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan tujuan agar data hasil penelitian yang masih berupa data kasar menjadi lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Penelitian ini akan diuji dengan menggunakan metode statistik korelasi yaitu analisis *product moment*. Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, akan dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yang mencakup uji

normalitas dan uji linearitas. Komputasi data dilakukan melalui fasilitas komputer program *SPSS 17.0 for windows*.

## **Hasil Penelitian**

### ***Hasil Uji Asumsi***

Uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linearitas yang merupakan syarat untuk menentukan uji hipotesis.

#### ***Uji Normalitas***

Tujuan dilakukannya uji normalitas yaitu untuk dapat mengetahui apakah data variabel berdistribusi normal atau tidak. Sebaran yang normal merupakan gambaran bahwa data yang diperoleh telah mewakili keseluruhan data. Uji normalitas ini dilakukan pada masing-masing variabel, yaitu perilaku bullying dan konsep diri. Adapun cara yang dilakukan dalam proses ini yaitu dengan menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Data dikatakan normal apabila nilai  $p > 0.05$ . dari hasil analisis diperoleh skor variabel perilaku bullying yaitu K-SZ sebesar 1.032 dengan  $p = 0.238$  ( $p > 0.05$ ) dan variabel konsep diri yaitu K-SZ sebesar 1.320 dengan  $p = 0.061$  ( $p > 0.05$ ). hasil yang didapat tersebut menunjukkan bahwa data perilaku bullying dan konsep diri terdistribusi normal.

### ***Uji Linearitas***

Uji linearitas dilakkan guna mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara perilaku bullying dengan konsep diri. Uji linearitas ini dilakukan dengan menggunakan program statistik. Hasil uji linearitas ini menunjukkan  $F = 4.211$  dengan  $p = 0.044$  ( $p < 0.05$ ). Dengan begitu hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku bullying dengan konsep diri memenuhi asumsi linearitas.

### **Hasil Uji Hipotesis**

Uji Hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis *product moment* dengan bantuan komputer program SPSS 17.0 for windows. Uji product moment dapat dilakukan dikarenakan syarat normalitas dan linearitas telah terpenuhi. Hasil analisis menunjukkan perolehan nilai  $r$  sebesar  $-0.210$  dan  $p = 0.033$ ,  $p < 0.05$  yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku bullying dengan konsep diri. Dengan begitu hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah perilaku *bullying*, sehingga hipotesis diterima.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik *Product Moment Pearson* menunjukkan korelasi yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dengan nilai  $r = -0,210$  dan nilai  $p = 0,033$  ( $p < 0,05$ ), sehingga menunjukkan bahwa ada

hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA Muhammadiyah Pakem. Berdasarkan sebaran hipotetik dari skor perilaku *bullying* dapat diuraikan untuk keadaan sampel penelitian, berdasarkan norma kategori yang dalam hal ini yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi, maka diperoleh hasil yaitu hasil kategorisasi untuk variabel perilaku *bullying* untuk kategori sangat rendah sebanyak 103 orang atau 99.04 %, kategori rendah sebanyak 1 orang atau 0.96 %. Setelah didapatkan presentase di atas dapat dilihat sebagian besar subjek berada pada kategori sangat rendah dengan presentase sebesar 99.04 %. Sedangkan hasil kategorisasi untuk variabel konsep diri untuk kategori tinggi sebanyak 29 orang atau 27.88 %, kategori sangat tinggi sebanyak 75 orang atau 72.12 %. Setelah didapatkan presentase di atas dapat dilihat sebagian besar subjek berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase sebesar 72.12 %.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri siswa SMA Muhammadiyah Pakem termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri yang dimiliki siswa/siswi SMA terbilang banyak yang positif. Konsep diri yang tinggi ini menyebabkan perilaku *bullying* pada remaja di SMA Muhammadiyah Pakem menjadi rendah. Artinya siswa jarang melakukan tindakan-tindakan seperti yang tercantum dalam kuesioner. Contohnya seperti memberi sebutan / panggilan tertentu untuk menyakiti, berkata untuk menyakiti dan menakuti, membuat kebohongan untuk menyakiti, mengeluarkan seseorang dari kelompok, membuat orang lain tidak mau berteman dengan seseorang,

menolak untuk berteman, menyakiti seseorang menggunakan tangan, menyakiti seseorang menggunakan kaki, mengisyaratkan sesuatu untuk mengancam.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis di sekolah yang dijadikan tempat penelitian yaitu tidak terlalu banyak menunjukkan adanya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa/siswinya. Hanya sesekali penulis melihat beberapa anak melakukan tindakan *bullying* secara verbal berupa saling mengejek dan mengolok-olok temannya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku *bullying* pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri seseorang, maka semakin kecil pula kemungkinan terjadi perilaku *bullying*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah konsep diri seseorang maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadi perilaku *bullying*.

### **Saran**

#### ***Bagi Subjek Penelitian***

Siswa/siswi diharapkan dapat menjaga konsep diri yang dimiliki saat ini agar tetap positif dan tidak melakukan tindakan *bullying* meskipun itu hanya secara verbal saja. Siswa/siswi sebaiknya dapat menjaga omongan untuk diucapkan pada orang lain.

Sepertinya memang omongan terkadang tidak dianggap begitu penting tetapi apabila suatu omongan dapat menyakiti orang lain tentu akan menimbulkan dampak yang buruk. Bagi para korban perilaku *bullying* juga jangan merasa takut untuk menegur siapa pun yang melakukan kesalahan. Semua remaja hendaknya dapat menjaga kerukunan dalam pertemanan dan selalu menciptakan kedamaian sesama.

#### ***Bagi Orangtua dan Guru di Sekolah***

Untuk orangtua dan guru agar lebih aktif mengikuti perkembangan perilaku anak dan muridnya baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Peran orangtua dan guru tentu sangat penting dalam menjaga agar siswa/siswi tidak melakukan tindakan *bullying* dan tetap menjaga konsep diri yang positif. Hal itu dapat dilakukan misalkan dengan cara memfasilitasi siswa/siswi untuk melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan pemahaman diri/konsep diri remaja sehingga dapat menjadi tindakan preventif terhadap perilaku *bullying*.

#### ***Bagi Penelitian Selanjutnya***

Terkait dengan kelemahan pada penelitian ini, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menggali lebih lanjut mengenai tema yang sama dengan penelitian ini disarankan untuk tidak menguji subjek yang sama dengan skala yang sama dengan peneliti lain karena kemungkinan dapat mempengaruhi validitas respon subjek penelitian yang nantinya akan menentukan keselarasan antara fenomena permasalahan dengan hasil penelitian



Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian ini pada orientasi kancah, teori-teori atau variabel lain yang berpengaruh terhadap perilaku *bullying* guna mendapatkan hasil yang lebih variatif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung : PT. Rerika Aditama.
- Alim, M. L. 2012. Konsep diri dan Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Pengguna Jejaring Sosial. *Sripsi*. (Tidak Diterbitkan) Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia : Yogyakarta.
- Astuti, R.P. 2008. *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta : PT. Grafindo
- Baron, R.A., Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Berzonsky, M.D. 1981. *Adolesent Development*. New York : MacMilan Publishing. Co Inc.
- Calhoun, F. & Acocella, Joan Ross. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. (edisi ketiga)*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Christie-Mizell, C. A. (2003). Bullying: The consequences of inter-parental discord and child's self-concept. *Family Process*, 42(2), 237-251.
- Coloroso B. *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. New York: Collins Living. 2004.
- Hastuti, Dwi. 2013. Perilaku Bullying dan Karakter Remaja Serta Kaitannya dengan karakteristik Keluarga dan Peer Group. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Vol 6, No.1.
- Hurlock, E. B. 1993. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hurlock EB. *Psikologi Perkembangan. Alih bahasa: Istiwidayati, Soedjarwo*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1997: 237.
- Kusmiati, E. 2012. Perbedaan antara konsep diri pada siswa yang orang tuanya yang berpendidikan SMA dengan orang tuanya yang berpendidikan SMP. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Malang : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri.

- Lestari, P. A. 2012. Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA X Yogyakarta. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
- Maghfirah, U. 2009. Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School : What We Know and What We Can Do*. Oxford : Blackwell.
- Olweus, D., & Solberg, M.E.,2003. Prevalence Estimation of School Bullying With The Olweus Bully/Victim Questionnaire. *Journal of Educational Psychology*, 29. 239-268
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., dan Soesetio, S. R. (2005). "Gencet-gencetan" dimata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12 (01), 1 – 13
- Rigby, Ken & Slee. Philip. T. (1993). The Relationship of Eyesenck's Personality Factors and Self Esteem to Bully-victim Behaviour in Australia Schoolboys. *Journal Personal Individual Differences* vol. 14, 371-37
- Sahputra, N.2009. Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik Mahasiswa S1 Keperawatan Semester III Kelas Ekstensi PSIK FK USU.Medan
- Santrock, J. W. 2008. *Life-Span Development 11th Edition*. New York: McGraw Hill.
- Sullivan K, Cleary M, Sullivan G. *Bullying in Secondary Schools*. California: Corwin Press. 2005: 1-21.
- Sullivan, Keith. 2000. *The Anti Bullying Handbook*. New Zealand: Oxford University Press.
- SEJIWA, 2008. *Bullying "Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekolah Anak"*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Tarwoto & Wartonah. (2003). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses keperawatan, edisi 3*. Jakarta : Salemba Medika.

Trevi. 2010. "Sikap Siswa SMK terhadap Bullying". *Skripsi*. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.

<http://edukasi.kompas.com/read/2011/12/23/09443360/.Bullying.Masih.Jadi.Momok>



**Identitas Penulis :**

**Nama** : WiskeTriana Putri  
**Alamat** : Jl. Umban Sari no.16 Rumbai, Pekanbaru  
**No. Hp** : 082245927211  
**Email** : wisketrianaputri@yahoo.com

